

HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG SUSU FORMULA DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

Gusli Kurniawan¹, Widia Lestari², Siti Rahmalia HD³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: gusli.kurniawan@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of maternal perception of infant formula to formula feeding in infants aged 0-6 months. This research was a analytic survey research. The research design used in this study was cross-sectional. The study was conducted in Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru involved 30 mothers with infants aged 0-6 months. The sampling technique was accidental sampling. Data collection tool was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. This study used univariate and bivariate data analysis. The results showed a significant relationship between maternal perception of infant formula to formula feeding in infants aged 0-6 months (P value $0.007 < \alpha 0.05$). It was recommended to health professionals providing counseling or guidance to the public on the effects of formula feeding in infants aged 0-6 months.

Keywords: Infants 0-6 months of age, perception, formula milk, formula milk feeding

PENDAHULUAN

Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya menyerupai air susu ibu (ASI), namun tidak bisa sama persis dengan ASI karena komposisi susu formula yang berasal dari susu sapi, yang hanya cocok untuk anak sapi (Pudjiadi, 2002). Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006-2007, data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 54% pada bayi usia 2-3 bulan dan 19 persen pada bayi usia 7-9 dan yang lebih memprihatinkan, 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu

formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Setiawirawan, 2009).

Masih banyak ibu menyusui yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik ketimbang air susu ibu (ASI). Jika dari kandungan gizi yang ada di dalamnya, ASI jauh lebih baik ketimbang susu formula dan lebih aman dikonsumsi. Kristina (2001), Wakil Ketua Ikatan Konselor Menyusui Indonesia (IKMI) mengatakan, yang perlu diketahui oleh para ibu menyusui adalah bahwa tidak ada satu pun susu formula yang bebas dari kuman. Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *Food and Drugs Association* (FDA) semua susu formula tidak steril dan berisiko terkena bakteri termasuk sakazakii.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) di Puskesmas Sidomulyo kota Pekanbaru dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan” didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang kerugian susu formula sangat kurang yakni 79% ibu tidak mengetahui kerugian dari susu formula. Teori menurut Laurence Green menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2005). Sehingga dapat disimpulkan dengan kurangnya pengetahuan tentang bahaya susu formula maka memberi peluang besar terhadap perilaku ibu untuk memberikan susu formula.

Fenomena yang dapat ditemukan dimasyarakat menunjukkan bahwa orang tua banyak yang memberikan susu formula pada bayi usia dibawah 6 bulan karena dianggap memiliki nilai gizi yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan ibu yang menyusui bayi usia 0-6 bulan yang datang berkunjung ke Puskesmas Sidomulyo, peneliti menemukan 6 orang ibu menyusui, 3 orang dari ibu tersebut memberikan ASI Eksklusif dan 3 orang ibu lainnya tidak memberikan ASI Eksklusif melainkan memberikan susu formula. Menurut seorang ibu dengan bayi yang diberikan susu formula mengatakan bahwa susu formula membuat anaknya lebih gemuk dan sehat, sementara 2 orang ibu lainnya mengatakan bahwa susu formula sama baiknya dengan ASI Eksklusif.

Susu formula yang diberikan pada bayi usia 0-6 bulan terus meningkat, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya

pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2012 menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif untuk kota Pekanbaru hanya 65,24% dari 20 Puskesmas yang ada di kota Pekanbaru (Dinkes Pekanbaru, 2012). Hal ini berdasarkan target nasional menurut Deklarasi Millenium Development Goals (MDGs) yang menyatakan target cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan adalah 80 %.

Menurut Baskoro (2008), rendahnya pemberian ASI eksklusif dikarenakan masih kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI, selain itu faktor lain yang mempengaruhi yaitu, sosial budaya, jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program pemberian ASI, ditambah lagi gencarnya promosi susu formula di berbagai media massa. Akibat gencarnya promosi susu formula ini dapat mempengaruhi ibu dalam menyusui. Fenomena menunjukkan bahwa banyak ibu yang meyakini dengan memberikan susu formula maka pertumbuhan bayi akan lebih cepat dan lebih pintar.

Roesli (2005) menyatakan bahwa setiap anak akan mengikuti pola pertumbuhan sejak lahir, dan biasanya hal pertama yang terjadi adalah turunnya berat badan bayi. Bayi akan kehilangan berat badannya sampai dengan 10% dalam beberapa hari setelah kelahirannya, namun setelah berumur 10 hari berat badannya akan meningkat kembali. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab fenomena banyak orang tua yang memberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula untuk meningkatkan berat badan bayinya.

Meningkatnya perjuangan hak-hak asasi wanita dalam meniti karir untuk bekerja diluar rumah pada titik-titik kritis dengan meninggalkan tugas utamanya untuk memberikan ASI dan menggantikan dengan susu botol (formula). Disamping itu propaganda susu formula demikian gencarnya sehingga mereka yang merasa mampu dan terpelajar, merasa makin meningkat kedudukannya bila dapat menggantikan ASI-nya dengan susu formula (Manuaba, 1998). Kesalahan beranggapan bahwa minum susu merupakan suatu tren, yang kalau tidak dilakukan, bisa-bisa dianggap ketinggalan zaman, setidaknya tertinggal dalam menjalani pola hidup sehat (Luciana, 2008).

Alasan lain mengapa banyak ibu tidak menyusui terutama secara eksklusif sangat bervariasi. Namun, yang paling sering dikemukakan sebagai berikut: ASI tidak cukup, ibu bekerja dengan cuti hamil tiga bulan, takut ditinggal suami, tidak diberi ASI tetap berhasil jadi orang, bayi akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dan manja, susu formula lebih praktis, takut badan tetap gemuk (Roesli, 2005).

Semua hal diatas dapat mempengaruhi persepsi ibu tentang susu formula. Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Persepsi dalam hal ini mencakup penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian stimulus dan dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya

sendiri (Gibson & Donely dalam Budi, 2009)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui **“Hubungan Persepsi Ibu tentang Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan”**

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan penyuluhan atau pengarahan kepada masyarakat tentang pengaruh dari pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden, cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan 13 pertanyaan. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan *Fisher Exact*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (thn)	F	%
1.	< 20	2	6,67
2.	20 – 35	25	83,33
3.	> 35	3	10
Jumlah		30	100

Pada tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan umur yang terbanyak adalah usia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (83,33%).

Tabel 2

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	F	%
1.	Tidak Bekerja	23	76,7
2.	Bekerja	7	23,3
Jumlah		30	100

Pada tabel 2, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 23 orang (76,7%).

Tabel 3

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1.	Tidak sekolah	2	6,7
2.	SD	4	13,3
3.	SMP/Sederajat	8	26,7
4.	SMA/Sederajat	13	43,3
5.	Perguruan Tinggi	3	10
Jumlah		30	100

Pada tabel 3, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah SMA/Sederajat sebanyak 13 orang (43,3%).

Tabel 4

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	F	%
1.	Primipara	9	30
2.	Multipara	21	70
Jumlah		30	100

Pada tabel 4, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan paritas yang terbanyak adalah multigravida sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi tentang Susu Formula

No	Persepsi Ibu	F	%
1.	Positif	13	43,3
2.	Negatif	17	56,7
Jumlah		30	100

Pada tabel 5, dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang susu formula yang terbanyak adalah dengan kategori negatif sebanyak 17 orang (56,7%).

Tabel 6

Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Susu Formula

No	Pemberian Susu Formula	F	%
1.	Diberikan	19	63,3
2.	Tidak diberikan	11	36,7
Jumlah		30	100

Pada tabel 6, dapat diketahui bahwa pemberian susu formula yang terbanyak adalah dengan kategori diberikan sebanyak 19 orang (63,3%).

B. Analisa Bivariat

Hasil analisa bivariat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Hubungan antara Persepsi Ibu tentang Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Persepsi Ibu Tentang Susu Formula	Pemberian Susu Formula				Jumlah		P Value	OR
	Diberikan		Tidak diberikan					
	n	%	n	%	n	%		
Positif	12	92,3	1	7,7	13	100	0,007	17,143
Negatif	7	41,2	10	58,8	17	100		
Total	19	63,3	11	36,7	30	100		

Pada tabel 7, bisa dilihat bahwa ada sebanyak 12 dari 13 (92,3%) ibu yang mempunyai persepsi positif terhadap susu formula. Sedangkan diantara ibu yang mempunyai persepsi negative ada 7 orang dari 17 (41,2%) yang memberikan susu formula.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* sebesar 0,007 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi ibu yang mempunyai persepsi positif tentang susu formula dengan ibu yang mempunyai persepsi negatif tentang susu formula.

Sehingga dengan demikian *H₀* dalam penelitian ini ditolak, maka penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara persepsi ibu tentang susu formula dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

PEMBAHASAN

A. Analisa univariat

1. Karakteristik Responden

Dipenelitian ini ada beberapa karakteristik responden yang meliputi umur responden, dimana pada penelitian ini yang terbanyak adalah usia 20-35 tahun sebanyak

25 orang (83,33%). Semakin bertambah atau semakin tinggi umur akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak (Roesli, 2005), sedangkan karakteristik pekerjaan Responden yang terbanyak adalah yang tidak bekerja (IRT) yaitu 23 orang (76,7%). Ibu yang bekerja diluar

rumah akan lebih banyak waktunya untuk meninggalkan bayinya, sehingga ibu akan lebih memilih memberikan susu formula pada bayinya, pada karakteristik pendidikan Responden mayoritas adalah tingkat SMA sebanyak 13 orang (43,3%). Pendidikan bisa didapat melalui Pendidikan Formal dan Pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. (Sisdiknas 2003), dan pada Paritas responden yang terbanyak adalah multipara yaitu 21 orang (70%). Berdasarkan penelitian paritas tidak berpengaruh dalam produksi ASI seorang ibu sehingga bukan alasan bagi ibu memberikan susu formula ke bayinya yang berusia 0-6 bulan.

2. Persepsi Ibu tentang susu formula

Sebagian besar persepsi responden tentang susu formula adalah negatif sebanyak 17 orang (56,7%). Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Thoha (dalam Bowo, 2009) persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Selain itu, menurut Udai (2001) persepsi seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, dan kepribadian.

Menurut Jalaludin (dalam Budi, 2009) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sementara menurut Warrner (2007), menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang kompleks yang melibatkan faktor-faktor struktural atau pengaruh-pengaruh dari rangsangan fisik dan faktor-faktor dari fungsional atau pengaruh-pengaruh psikologis dari perasaan organisme. Diantara pengaruh-pengaruh psikologis ini meliputi rasa membutuhkan keinginan, perasaan, pendirian, dan asumsi.

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi

juga mempengaruhi persepsi secara keseluruhan, terutama penafsiran atau sesuatu rangsangan agama, ideologi, tingkat intelegualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita ras sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi terhadap suatu realitas. Dengan demikian persepsi itu terikat oleh budaya. Bagaimana manusia memaknai suatu pesan objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang dianut (Mulyana, 2007).

3. Pemberian Susu Formula

Sebagian besar responden memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Hal ini dapat disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI, faktor sosial budaya, jajan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program pemberian ASI, ditambah lagi gencarnya promosi susu formula di berbagai media massa menyebabkan tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan seperti susu formula pada bayi usia 0-6 bulan antara lain : faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, faktor pekerjaan, faktor petugas kesehatan, faktor budaya, gaya hidup dan faktor ekonomi (Suhardjo, 1999).

B. Analisa Bivariat

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik (Thoha dalam Bowo, 2009).

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Baskoro (2008) bahwa gencarnya promosi susu formula mempengaruhi ibu untuk memberikan susu formula serta adanya anggapan bahwa bayi yang diberikan susu formula lebih pintar dan pertumbuhannya lebih cepat.

Tingginya pemberian susu formula ini juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang bahaya susu formula. Hal ini didukung oleh penelitian Putri (2010) di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, bahwa masih rendah (79%) pengetahuan ibu tentang kerugian dari susu formula.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan (Rivai, 2007). Berdasarkan pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa pengertian persepsi adalah pandangan atau pendapat seseorang tentang objek, peristiwa perilaku dan sikap sehingga dapat ditafsirkan dan dibuat kesimpulan sesuai dengan keadaan dirinya. Dan persepsi merupakan hasil dari pengamatan dan

pengalaman oleh panca indera manusia terhadap suatu objek.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan ibu memberikan susu formula adalah karena dipengaruhi oleh persepsi yang positif tentang susu formula, pengetahuan yang kurang tentang kerugian susu formula, gencarnya promosi susu formula dimasyarakat dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula. Hal ini yang menyebabkan masih ditemukannya ibu yang mempunyai persepsi yang negative tetap memberikan susu formula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi responden tentang susu formula yang terbanyak adalah kategori negatif sebanyak 17 orang (56,7%). Dan pemberian susu formula yang terbanyak adalah dengan kategori diberikan sebanyak 19 orang (63,3%). Maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan ($P \text{ Value } 0,007 < \alpha 0,05$).

SARAN

Bagi peneliti Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan peneliti tentang hubungan persepsi ibu mengenai susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Bagi institusi pendidikan Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan sehingga menambah wawasan tentang hubungan

persepsi ibu mengenai susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Bagi tenaga kesehatan Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan penyuluhan atau pengarahan kepada masyarakat tentang pengaruh dari pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait persepsi ibu mengenai susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Gusli Kurniawan:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Widia Lestari, S.Kp., M.Kep:** Dosen Departemen Keperawatan Maternitas-Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Siti Rahmalia HD, MNS:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Bowo, M. (2009). *Pengertian persepsi menurut para ahli*. diperoleh tanggal 9 September 2013 dari <http://www.masbow.com/file/apa-itu-persepsi.html>
- Budi, S. (2009). *Pengertian persepsi menurut para ahli*. diperoleh tanggal 9 September 2013 dari <http://www.damandiri.or.id/file/setia-budi-ipb-tinjauan-pustaka.pdf>
- Baskoro, A. (2008). *ASI panduan praktis ibu menyusui*. Yogyakarta: Banyumedia
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2012). *Laporan cakupan pemberian ASI Eksklusif*
- Luciana, B. (2008). *Minum susu bukan kewajiban* diperoleh tanggal 20 Januari 2014 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Manuaba, I. B. G. (1998). *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. Jakarta: EGC
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pudjiaji. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, R. S. (2010). *Gambaran pengetahuan ibu tentang susu formula pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Sidomulyo*. Tidak dipublikasikan: Karya Tulis Ilmiah Program D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri. Diperoleh tanggal 8 Juli 2013

- Rivai, V. (2007). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Jakarta: Grafindo
- Roesli, U. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trumbus Agriwidya
- Setiawirawan, Y. F. (2010). *Pemodelan lama pemberian ASI Eksklusif pada rumah tangga miskin dengan metode regresi pohon di Sulawesi Tengah*. Tidak dipublikasikan: Program Sarjana Jurusan Statistika ITS Surabaya. Diperoleh tanggal 20 Januari 2014 dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-NonDegree-17159-1308030049.pdf>
- Warner, J., dkk (2007). *Teori komunikasi*. Jakarta: Kencana